

## **ASPEK-ASPEK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI ANAK TUNARUNGU**

oleh

**Nengah Arnawa<sup>i</sup>, Anak Agung Gde Alit Geria<sup>ii</sup>, I Gusti Lanang Rai Arsana<sup>iii</sup>**

**Ni Luh Gede Liswahyuningsih<sup>iv</sup>, Putu Agus Permanamiarta<sup>v</sup>**

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[nengah.arnawa65@gmail.com](mailto:nengah.arnawa65@gmail.com)<sup>i</sup>, [aaalitgria63@gmail.com](mailto:aaalitgria63@gmail.com)<sup>ii</sup>,

[lanangarsana@gmail.com](mailto:lanangarsana@gmail.com)<sup>iii</sup>, [niluhgedelishwahyuningsih@gmail.com](mailto:niluhgedelishwahyuningsih@gmail.com)<sup>iv</sup>

[aguspermanamiarta@gmail.com](mailto:aguspermanamiarta@gmail.com)<sup>v</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kapasitas literasi anak tunarungu. Kapasitas literasi diungkapkan melalui pengukuran kecepatan efektif membaca. Kecepatan efektif membaca diukur melalui kombinasi jumlah kata yang dibaca per menit dengan tingkat pemahaman isi. Data penelitian diambil dari 30 anak tunarungu, yang ditentukan secara *purposive sampling*. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan 3 orang guru SLB, sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan disparitas kecepatan efektif membaca yang sangat tinggi antara yang dicapai anak tunarungu dengan angka rujukan anak normal. Kecepatan efektif membaca anak tunarungu berada pada rentang 33,0 – 68,3. Redahnya kecepatan efektif membaca itu disebabkan adanya hambatan kebahasaan yang dialami anak tunarungu. Hambatan kebahasaan itu terletak pada aspek kosakata, ungkapan/idiom, pemahaman makna abstrak, dan pemahaman kalimat luas dan kompleks. Untuk mengatasi ini, guru mengupayakan pengajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan komunikasi total.

Kata Kunci: Tuna Rungu, Kecepatan Efektif Membaca, Literasi, Pendekatan Komunikasi Total

### ***ASPECTS OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AS AN EFFORT TO STRENGTHEN DEAF CHILDREN LITERACY***

*The objective of this study is to reveal literacy capacity of deaf children. Literacy capacity is expressed by measuring the reading effective speed. Reading effective speed is measured by the combination of words number read per minute with the level of content understanding. The research data were taken from 30 deaf children, who were determined by purposive sampling. In addition, this study also used 3 SLB teachers as informants. The result shows a very high disparity in the reading effective speed between the reference score achieved by deaf children and normal children. The reading effective speed of deaf children is in the range of 33.0*

– 68.3. *The low speed is due to the language barrier experienced by deaf children. The barrier lies in aspects of vocabulary, expressions/idioms, understanding of abstract meanings, and understanding of broad and complex sentences. To overcome this matter, the teacher strives to teach Indonesian by applying a total communication approach.*

*Keywords: deaf, reading effective speed, literacy, total communication approach*

## PENDAHULUAN

Literasi sering dijadikan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Ironisnya, justru pada aspek inilah kelemahan para peserta didik di Indonesia. Kemendikbud (2017), dengan merujuk pada hasil survei *Programme for International Student Assessment* (2015), melaporkan bahwa kemampuan anak usia 9 – 14 tahun dalam pemahaman dan penggunaan bahan bacaan berada pada urutan sepuluh terbawah di dunia. Data ini menunjukkan bahwa minat baca dan literasi siswa merupakan salah satu simpul masalah pembelajaran yang sangat urgen diselesaikan. Penyelesaian persoalan literasi anak bangsa ini perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Berdasarkan logika empirik itu, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

menetapkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Penetapan program GLN itu merupakan implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang didalamnya mengatur kewajiban membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Sebagai salah satu unsur GLN, GLS wajib diimplementasikan oleh semua jenis dan jenjang sekolah, tidak terkecuali Sekolah Luar Biasa (SLB), yang salah satu kelompok peserta didiknya merupakan anak tunarungu. Dalam hal literasi, anak tunarungu termasuk kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian khusus. Kerentanannya bersumber dari hambatan penguasaan bahasa lisan (menyimak dan berbicara). Hambatan itu sangat berdampak pada kemampuannya berliterasi. Untuk

mengatasi persoalan ini, perlu ada upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tulis (membaca dan menulis) bagi anak-anak tunarungu, yang merupakan jalan sukses baginya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mempengaruhi masa depannya (Lederberg, et al., 2014). Selain itu, secara kognitif, kegiatan membaca dan menulis yang kreatif merupakan upaya pelibatan anak tunarungu dalam pembelajaran agar mereka memiliki keterampilan literasi (Luckner, et al., 2005; Enns, 2009). Setakat dengan itu, Alothman (2021) mengatakan bahwa kemampuan literasi anak tunarungu dapat diidentifikasi berdasarkan keterampilan membaca dan menulisnya.

GLS merupakan salah upaya sistemik untuk membentuk generasi muda Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat sehingga terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Kemendikbud, 2016a; Kemendikbud, 2016b; Anshari,

1983). Pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat (literate) sangat dibutuhkan agar dapat memanfaatkan kederasan arus informasi dan teknologi. Dalam konteks pembentukan generasi muda yang literat itu, anak-anak tunarungu perlu mendapat perhatian khusus karena mereka merupakan bagian integral dari anak bangsa.

Dari sudut pandang psikologi, setiap anak tunarungu merupakan individu unik dengan potensi berbeda-beda. Setiap potensi itu dapat dikembangkan seoptimal-optimalnya untuk menghadapi tantangan dan peluang masa depannya (Pratiwi, 2011; Haenudin, 2013; Suparno, 2001). Pengembangan potensi anak tunarungu dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi berkaitan erat dengan keterampilan membaca dan menulis (Gárate, 2014; Mayer, 2007). Akan tetapi, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis; juga mencakup keterampilan berpikir kritis untuk memilih dan memilah informasi tepat guna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hassanzadeh

& Nikkhoo, 2019; Ingvalson, et al, 2020; Harris, 2015). Di sinilah persoalan yang dihadapi oleh anak-anak tunarungu. Karena keterbatasan fisiknya, mereka mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa. Hambatan pemerolehan bahasa berdampak serius pada keterampilan membaca dan menulisnya. Untuk membantu mengatasi hambatan literasi yang bersumber dari hambatan pemerolehan bahasa dipandang perlu ada upaya pengungkapan aspek-aspek kebahasaan yang perlu diprioritaskan pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik tunarungu. Untuk menjawab kesenjangan itulah penelitian ini dilakukan.

Di Indonesia, penelitian tentang literasi anak tunarungu sudah relatif sering dilakukan; akan tetapi masih jarang yang mengkaji aspek-aspek ke-bahasa-an Indonesia. Kurniawati, et al (2020) melaporkan bahwa literasi media dapat meningkatkan kesadaran anak tunarungu menggunakan media sebagai sarana literasi. Monovy dan Sopandi (2020) melaporkan bahwa

guru merupakan contoh efektif untuk mengimplementasikan GLS bagi anak tunarungu yang dimulai dari kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Lintang Sari, et al (2019) melaporkan bahwa kelemahan naratif tingkat mikro berpengaruh signifikan terhadap rendahnya keterampilan literasi anak tunarungu. Dari ketiga contoh penelitian dua tahun terakhir itu, tampaknya hambatan aspek-aspek ke-bahasa-an Indonesia pada anak tuna rungu perlu diungkapkan sebagai upaya menjadikan mereka generasi literat. Untuk memenuhi kebutuhan itulah, penelitian ini dilakukan.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dengan desain kualitatif. Sesuai karakteristiknya, penelitian ini berupaya menjelaskan relasi subjek dengan peristiwa (Miles & Huberman, 2014; Strauss & Corbin, 2003). Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu dan peristiwanya adalah kegiatan literasi. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa kelas VI, IX, XII, guru, dan kepala sekolah

dari 3 SLB. Jumlah subjek yang terlibat terdiri dari 30 orang siswa tunarungu, 3 orang guru. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah mereka yang tergolong tunarungu murni; artinya yang tidak mengalami hambatan ganda, misalnya tunarungu sekaligus tunagrahita. Data dikumpulkan dari tes kecepatan membaca, portofolio kinerja belajar siswa, catatan prestasi hasil belajar yang ada pada guru, wawancara dengan guru, serta observasi lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi. Data yang diperoleh dari masing-masing teknik pengumpulan data itu sekaligus sebagai bentuk triangulasi untuk memvalidasi. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dengan pendekatan *grounded theory*. Adapun tahap-tahap analisis data data dapat dirinci seperti berikut ini.

1. Menghitung kecepatan efektif membaca anak-anak tunarungu dengan rumus:

$$KEM = \frac{jk}{1m} \times \frac{sn}{SMI} = \dots kpm$$

(Diadaptasi dari Jumaidi, dkk; 2013)

Keterangan:  
 KEM = kecepatan efektif membaca  
 $\frac{jk}{m}$  = jumlah kata yang dibaca (menit) / waktu membaca (menit)  
 $\frac{sn}{SMI}$  = skor nyata yang diperoleh / skor maksimal ideal  
 kpm = kecepatan membaca/menit

2. Menganalisis portofolio kinerja belajar siswa untuk mengungkapkan hambatan kebahasaan yang dialami anak tunarungu.
3. Menganalisis dokumen hasil belajar yang ada pada guru.
4. Menalisis lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan literasi.
5. Menganalisis hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah.
6. Menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecepatan Efektif Memabaca Anak Tunarungu

Kecepatan efektif membaca (KEM) merupakan kombinasi antara kecepatan membaca dengan tingkat pemahaman pesan yang dibaca. Kecepatan membaca dihitung dari jumlah kata yang dibaca per menit; serta pemahaman isi dihitung dengan

membandingkan skor nyata yang	22.	8,1	64,1	8	51,3	siswa kelas
diperoleh dengan skor maksimal	23.	7,1	73,1	9	65,8	XII
ideal. Untuk mengetahui KEM anak-	24.	7,6	68,3	10	68,3	
anak tunarungu, pada penelitian ini,	25.	6,3	82,4	8	65,9	
subjek penelitian ditugasi membaca	26.	9,2	56,4	8	45,1	
	27.	7,6	68,3	8	54,6	
	28.	7,1	73,1	9	65,8	
	29.	6,9	75,2	8	60,1	
	30.	6,4	81,1	8	64,9	

teks yang berjudul “Tips Hidup Sehat di Rumah Selama Pandemi Covid-19” (dikutip dari <https://yoursay.suara.com/health/> tanggal 20 Juli 2020). Teks tersebut terdiri dari 519 kata. Untuk mengetahui pemahaman isi teks itu disediakan 10 pertanyaan dan setiap pertanyaan memiliki bobot 1; sehingga skor maksimal idealnya adalah 10. Berdasarkan tes tersebut diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1. Data Kecepatan Membaca Efektif (KEM) Anak Tunarungu**

No. Subjek	Waktu Membaca (menit)	Rerata Kecepatan/ menit	Skor Nyata	KEM (kpm)	Keterangan
1.	10,5	49,4	7	34,6	1 – 10
2.	9,3	55,8	6	33,5	Siswa kelas
3.	9,8	53,0	7	37,1	VI
4.	11,0	47,2	7	33,0	
5.	9,4	55,2	6	33,1	
6.	11,2	46,3	8	37,0	
7.	9,2	56,4	6	33,8	
8.	10,8	48,1	7	33,7	
9.	11,2	46,0	8	36,8	
10.	10,1	51,4	7	36,0	
11.	8,3	62,5	7	43,8	11 – 20
12.	6,9	75,2	6	45,1	siswa kelas
13.	11,2	46,3	8	37,0	IX
14.	7,9	65,7	6	39,4	
15.	10,0	51,9	8	41,5	
16.	8,1	64,1	7	44,9	
17.	7,8	66,5	6	39,9	
18.	8,0	64,9	7	45,4	
19.	9,2	56,4	7	39,5	
20.	11,7	44,4	9	40,0	
21.	7,3	71,1	8	56,9	21 – 30

Berdasarkan sebaran data yang tertera pada tabel 1 di atas, dapat dirumuskan rentang KEM rata-rata anak tunarungu seperti berikut ini.

**Tabel 2. Rentang Kecepatan Membaca Efektif (KEM) Anak Tunarungu**

No.	Kelas	KEM
1.	VI	33,0 – 37,1 kpm
3.	IX	37,0 – 45,5 kpm
3.	XII	45,1 – 68,3 kpm

Terhadap tabel 1 dan 2 di atas, ada dua hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, ada relasi antara usia dengan KEM pada anak tunarungu. Semakin tinggi usia anak cenderung tingkat KEM-nya semakin baik. Kedua, tampak ada keterkaitan antara kecepatan membaca dengan KEM. Anak yang membaca lebih lambat cenderung menunjukkan KEM yang lebih baik. Terhadap kedua temuan itu dapat diberikan pembahasan berikut ini.

Secara teoretis pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh input

linguistik. Baradja (1990) menjelaskan tiga jalur input linguistik pada anak-anak, yakni linguistik implisit, linguistik eksplisit, dan pengetahuan lain. Linguistik implisit merupakan pemerolehan bahasa melalui interaksi langsung dalam lingkungan alamiah. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak tunarungu bersosialisasi bersama lingkungannya dalam bahasa Indonesia; sehingga semakin tinggi usianya, kuantitas dan kualitas input yang diperolehnya semakin baik. Kuantitas dan kualitas input linguistik yang diperoleh secara alamiah itulah mempengaruhi KEM anak-anak tunarungu. Input kedua adalah linguistik eksplisit, yakni mempelajari aspek-aspek bahasa secara formal terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi usia anak-anak tunarungu, semakin tinggi pula tingkat kelasnya. Dalam hal pembelajaran bahasa, tingkat kelas mencerminkan dua hal. Pertama, berkaitan dengan durasi waktu yang telah dijalani anak tunarungu untuk mempelajari bahasa Indonesia. Kedua, berkaitan dengan

kuantitas dan kualitas aspek-aspek bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya; seperti kosakata, ungkapan, dan sintaksis. Penguasaan aspek-aspek kebahasaan itu diyakini mempengaruhi KEM anak-anak tunarungu. Input ketiga bersumber dari pelajaran lain di kelas. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi dalam pendidikan. Jadi, berdasarkan pijakan konseptual itu maka dapat disimpulkan bahwa KEM anak-anak tunarungu dipengaruhi oleh usianya.

Selanjutnya, tabel 1 menyajikan informasi bahwa KEM anak tunarungu pun berkaitan dengan kecepatan membacanya. Berdasarkan data, ada kecenderungan bahwa anak-anak yang membaca lebih lambat justru KEM-nya lebih baik. Terhadap data ini dapat diberi pembahasan berdasarkan hakikat KEM.

Kecepatan efektif membaca (KEM) merupakan representasi keterampilan membaca ideal karena merupakan kombinasi antara kecepatan dengan tingkat pemahaman (Darmawati, 2019). Kecepatan dihitung berdasarkan

jumlah kata yang dibaca per menit; dan pemahaman isi dihitung dari perbandingan skor nyata dengan skor maksimal ideal. Berdasarkan data pada tabel 1, tampak bahwa anak tunarungu yang memiliki kecepatan membaca lebih lambat berhasil mencapai skor nyata yang lebih tinggi. Data ini menginformasikan bahwa aktifitas kognitif anak tunarungu membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memahami isi bacaan. Data ini memperkuat konsep bahwa kegiatan membaca bukanlah semata-mata aktifitas fisik. Membaca merupakan aktifitas reseptif yang melibatkan aspek kognitif. Oleh karena itu, pengembangan aspek kognitif anak tunarungu perlu mendapat perhatian.

### **Hambatan Kebahasaan Anak Tunarungu**

Secara umum, istilah tunarungu digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang mengalami hambatan pendengaran. Berdasarkan tingkat hambatannya, ada dua kelompok anak tunarungu, yaitu tuli dan kurang dengar. Disebut tuli apabila seseorang kehilangan

pendengarannya  $\geq 70$  ISO Db dan disebut kurang dengar apabila kehilangan pendengarannya 35 – 69 ISO Db (Haenudin, 2013). Hilang atau berkurangnya kemampuan dengar anak tunarungu secara signifikan menyebabkan terhambatnya penguasaan bahasa (Owens, 1992). Hambatan kebahasaan anak tunarungu berdampak pada keterampilan literasinya.

Alothman (2021) menjelaskan bahwa ketunarunguan berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak. Keterbatasan bahasa anak tunarungu mengakibatkan mereka terhambat memahami dunia sekitar. Bahasa isyarat yang mereka gunakan tidak bisa menggantikan bahasa lisan. Bahasa isyarat memiliki keterbatasan yang lebih banyak daripada bahasa lisan. Di sisi lain, kegiatan literasi sangat bergantung pada dua keterampilan berbahasa, yakni membaca dan menulis. Keterampilan membaca sangat tergantung pada kemampuan memahami inferensi, rekognisi kata, kelancaran membaca, pengetahuan pembentukan kata (morfologi), dan

pengetahuan pendukung yang relevan dengan bahan yang dibaca. Keterbatasan bahasa anak tunarungu menyebabkan kebutuhan pendukung keterampilan membaca itu tidak mereka miliki.

Berdasarkan catatan dokumen dari portofolio kinerja anak tunarungu, terungkap bahwa keterbatasan bahasa Indonesia anak-anak tunarungu terletak pada aspek-aspek berikut: (a) penguasaan kosakata yang sangat rendah, (b) kesulitan memahami arti ungkapan/idiomatik, (c) kesulitan memahami makna kata abstrak, (d) kesulitan memahami kalimat panjang dan kompleks. Temuan lapangan ini memperkuat pandangan Suparno (2001). Dikaitkan dengan kegiatan literasi, justeru keempat aspek kebahasaan itu yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan KEM. Hambatan aspek-aspek kebahasaan inilah yang menyebabkan diparitas KEM yang sangat jauh antara anak tunarungu dengan KEM rujukan anak-anak normal. KEM rujukan anak normal bukanlah angka riil, tetapi angka ideal. Angka rujukan KEM untuk anak normal seusianya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Angka Rujukan Kecepatan Efektif Membaca**

No.	Jenjang Pendidikan	KEM
1.	SD	80 – 140 kpm
3.	SMP	140 – 175 kpm
3.	SMA/SMK	175 – 245 kpm

(Diadaptasi dari Artawati, dkk, 2014)

Selanjutnya, jika data KEM pada tabel 2 dikomparasikan dengan angka rujukan KEM pada tabel 3 tampak disparitas yang sangat signifikan. Jika diambil reratanya akan tampak seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4. Diparitas Rerata KEM Anak Tunarungu dengan Anak Normal**

No.	Jenjang Pendidikan	Rerata KEM		Keterangan
		Anak Tunarungu	Rujukan Anak Normal	
1.	SD	35,05	110,0	$\pm 1 : 3,1$
	SMP	41,25	157,5	$\pm 1 : 4,8$
	SMA/SMK	56,70	210,0	$\pm 1 : 4,7$

Untuk mengurangi diparitas KEM tersebut, aspek-aspek kebahasaan yang menghambat kegiatan literasi, seperti kosakata, idiom/ungkapan, pembentukan kata (morfologi), dan pola-pola kalimat (sintaksis) perlu lebih ditekankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak-anak

tunarungu. Penekanan pada aspek-aspek kebahasaan itu diyakini dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, sehingga kapasitas literasi anak-anak tunarungu dapat ditingkatkan.

### **Metode Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunarungu**

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi ‘pintu masuk’ untuk meningkatkan kapasitas literasi. Akan tetapi pada pendidikan anak tunarungu beban berat itu justru ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai karakteristiknya, anak tunarungu memiliki hambatan auditif sehingga mereka kurang memahami informasi lisan. Dari sudut pandang linguistik, hakikat belajar bahasa adalah belajar lisan; dari lisan ke tulis (Parera, 1987). Inilah ‘kerja berat’ sejawat guru SLB-B. Atas keterbatasan auditif, berdasarkan hasil wawancara, para guru SLB-B umumnya menggunakan pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan prinsip fungsional, dengan lebih mengutamakan pada aspek bahasa: kosakata, pola kalimat, yang

memiliki frekuensi penggunaan tinggi di masyarakat.

Suparno (1997) menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi total merupakan upaya maksimal memanfaatkan potensi auditif yang tersisa pada anak tunarungu yang dipadu dengan berbagai modus komunikasi lainnya, seperti gerak tubuh, bahasa isyarat, wicara, membaca ujaran, ejaan jari, menggambar, simbol-simbol, dan pada tingkat lanjut dilengkapi dengan membaca dan menulis. Secara psikologis, penerapan pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB-B merupakan pengakuan eksistensi anak tunarungu dalam satu kelompok sosial. Pengakuan itu diwujudkan melalui pemilihan strategi dan pilihan materi pembelajaran yang paling mungkin dan relevan bagi anak-anak tunarungu.

### **SIMPULAN**

Hambatan kebahasaan yang dialami anak tunarungu berdampak pada kecepatan efektif membacanya. KEM anak tunarungu berada pada rentang 33,0 – 68,3. Angka ini berada di bawah angka rujukan ideal

anak normal. Pemicunya adalah anak tunarungu umumnya memiliki keterbatasan kosakata, kesulitan memahami ungkapan/idiom, kesulitan memahami makna abstrak, serta kesulitan memahami kalimat luas dan kompleks. Untuk itu diperlukan upaya sungguh-sungguh agar hambatan kebahasaan yang dialami anak-anak tunarungu dapat diatasi. Upaya yang telah dilakukan guru adalah menerapkan pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alothman, A.A. (2021). Language and Literacy of Deaf Children. *Psychology and Education*, 58(1), 799 – 819.  
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.832>
- Anshari, H.M.H. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Artawati, N.K., Kristiantari, MG.R., Suara, I M. (2014). Penerapan Teknik Tri-Fokus Stave Snyder pada Peningkatan Kecepatan Membaca Efektif (KEM) mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Rendang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal Mimbar PGSD*, 2(1), hal. 1 – 11.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4124>
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang : Penerbit IKIP Malang.
- Darmawati. (2019). Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Menggunakan Metode Klos Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onama: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 369 - 376  
<https://e-journal.my.id/onoma/article/view/45/45>
- Enns, C. (2009). Critical Literacy: Deaf Adults Speak Out. *Exceptionality Education International*, 19 (2), 3 – 20.  
<https://www.researchgate.net/publication/228643201>
- Gárate, M. (2014). Developing Bilingual Literacy in Deaf Children. *Kurosio Publisher*, 37 – 54.  
[https://www.researchgate.net/publication/335577186\\_Developing\\_Bilingual\\_Literacy\\_in\\_Deaf\\_Children](https://www.researchgate.net/publication/335577186_Developing_Bilingual_Literacy_in_Deaf_Children)
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Harris, M. (2015). The Impact of New Technologies on Literacy Attainment of Deaf Children. *Top Lang Disorders*, 35(2) 120 – 132.  
<https://doi.org/10.1097/TLD.000000000000052>
- Hassanzadeh, S. and Nikkhoo, F. (2019). Reading Literacy of Deaf Students in Special

- Schools in Iran. *International Journal of Special Education*, 34(1), 245 – 254.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1237148.pdf>
- Ingvalson, E.M; Grieco-Calub, T.M., Perry, L.K; and VanDam, M. (2020). Rethinking Emergent Literacy in Children With Hearing Loss. *Frontiers in Psychology*, 11(1), 1 – 12.  
<http://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00039>
- Jumaidi; Atmazaki, dan H. E. Thahar. (2013). Peningkatan Kecepatan Membaca Tulisan Braille dengan Teknik Dua Tangan Bagi Tunanetra Kelas V SLB Negeri 2 Padang, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 1 (3), 60 – 70.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5016>
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.  
[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_23\\_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf)
- Kemendikbud. (2016a). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>
- Kemendikbud. (2016b). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa.  
<https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id:1337/wp-content/uploads/2016/04/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SLB.pdf>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional.  
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Kurniawati, R.D; Wijiastuti, A; dan Yulianti. (2020). Pengembangan Program Pembinaan Literasi Media bagi Siswa Tunarungu. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 168 – 189.  
<http://doi.org/10.31800/jtp.kwv8n2>
- Lederberg, A.R; E.M. Miller; S.R. Easterbrooks; C. M. Connor. (2014). Foundations for Literacy: An Early Literacy Intervention for Deaf and Hard-of-Hearing Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 9(4), 438 – 455.  
<http://doi.org/10.10903/deafed/en0202>
- Lintangsari, A.P; Widodo, W; dan Kuswoyo, R.A. (2019). Keterampilan Narasi Siswa Tuli pada Tingkat Mikro. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 159 – 167. [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/107](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/107)
- Luckner, J.L., Sebald, A.M., Cooney J., and Muir, S.G. (2005). An Examination of the Evidence-Based Literacy Research in Deaf Education. *American Annals of the Deaf*, 150(5), 443 – 456.  
<http://doi.org/10.1353/aad.2006.0008>
- Mayer, C. (2007). What Really Matters in the Early Literacy Development of Deaf Children.

*Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 12(4), 411 – 430.

<http://doi.org/10.1093/deafed/enm020>

Miles, M.B, dan A.M. Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Monovy, W. dan Sopandi, A.A. (2020) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. *JUPPEKhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1) 7 – 12.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/108540>

Owens. Jr. R.E. 1992. *Language Development : An Introduction*. New York : Macmillan Publishing Company.

Parera, J.D. (1987). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.

Pratiwi, M.M.S. (2011). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.

Strauss, A. Dan Corbin J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.